

BAB 1

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sebelum individu mencapai masa remaja, individu telah mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman. Masa remaja (*Adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.(Santrok,2007).

Pada masa remaja sering kali mereka mencari identitas dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya. Pada saat lingkungan tersebut memberikan dampak perilaku yang positif maka akan membentuk identitas diri yang baik akan tetapi sebaliknya ketika lingkungan teman sebaya memberikan dampak yang negatif yang terjadi akan membentuk perilaku negatif yang salah, salah satu bentuknya adalah kenakalan remaja. Begitu pula yang terjadi pada anak remaja jalanan yang sering kali menunjukkan perilaku penyimpangan sosial yang meresahkan masyarakat.

Sering kali kehidupan mengamen, mengemis, mencuri, berkelahi, mabuk-mabukan, *ngelem* dan memalak menjadi sesuatu yang seakan-akan menjadi tradisi di kehidupan mereka. Pada umumnya masyarakat memandang perilaku yang dilakukan anak jalanan negatif salah satu bentuknya memakai pakaian kotor, sifat yang malas, penuh kekerasan bahkan membentuk suatu kesan sebagai orang yang tersisihkan.

Begitu juga yang terjadi pada subjek berdasarkan wawancara dan pengamatan awal yang dilakukan di perempatan Buah-batu pada tanggal 07 dan 22 Desember 2016 Bandung, ditemukan beberapa masalah berkenaan dengan kehidupan pengamen sehari-hari. Saat itu di perempatan Buah-batu terlihat beberapa orang pengamen yang sedang *ngelem* di tempat tersebut. Namun diantara pengamen yang *ngelem* tersebut ada seorang pengamen laki-laki yang *ngelem* namun berbeda dengan pengamen lainnya ia tidak melakukan hal-hal yang

negatif seperti teman-teman I yang *ngelem* lainnya, bahkan ia ingin lebih baik dibandingkan dengan teman-teman dengan cara ia ingin berhenti *ngelem*.

Subjek berinisial I, seorang laki-laki, umur 19 tahun, mempunyai pekerjaan sebagai pengamen di perempatan Buah-batu, subjek *ngelem* pertama kali umur 6 tahun sampai ia berusia 19 tahun. Ia *ngelem* sehari paling banyak 12 kaleng lem dalam sehari, dan biasa *ngelem* dalam satu hari 4-5 kaleng *lem*. *Lem* yang sering ia gunakan ada 3 jenis *lem*: 1) Aibon kecil; 2) Fox; dan 3) paralon. Subjek beralasan bahwa ia *ngelem* karena meniru temanya. Ketika subjek mencoba pertama kali, subjek mengalami ketagihan dan merasakan berimajinasi ketika sudah *ngelem*, ia mencobanya terus menerus sampai 13 tahun lamanya subjek mengalami kecanduan dan lingkungan yang sangat berpengaruh terutama dari teman-temanya, akan tetapi ia berusaha lebih baik dari pada teman-temanya yang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di kota Tanjung pinang menunjukkan halusinasi yang ditimbulkan dari perilaku *ngelem* anak-anak jalanan telah mengganggu susunan saraf pusat mereka sehingga mereka sering kali bertindak radikal terhadap orang lain. Hal ini mengakibatkan perilaku menyimpang tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Seperti berkelahi, berbicara kotor, melakukan tindak kriminal (mencuri), mengganggu ketertiban umum dan bersikap kasar terhadap masyarakat. (Mulyadi,2013).

Penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa yang dilakukan di kota Pekanbaru menunjukkan dampak *ngelem* selain dari kesehatan yang terganggu, perilaku *ngelem* juga mempengaruhi perilaku seseorang. Seperti yang dialami oleh responden, bahwa perilaku kriminal yang timbul dalam dirinya diakibatkan karena pengaruh teman sepermainannya. Awalnya hanya kebiasaan *ngelem* dan selanjutnya sikapnya berubah menjadi perilaku menyimpang seperti mencuri, dan berkata kotor. (Chomariah ,2015).

Perilaku *ngelem* memberikan dampak pada kesehatan tubuh karena *lem* terdapat kandungan zat berbahaya yaitu *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) yang disalah gunakan penggunaannya sehingga termasuk golongan narkoba jenis psikotropika yang apabila dikonsumsi akan memberikan efek perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. (Budiono,2015).

Psikotropika adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku”. Zat adiktif adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan”. Penyalah-gunaan narkoba semakin marak dewasa ini. (Budiono,2015).

Menurut (Badan Narkotika Nasional ,2010) (dikutip dari Husna, 2016), mengatakan bahwa jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di Perkotaan Nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8%. pada tahun 2008.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Istilah narkoba sering kita dengar bahkan kita lihat di televisi maupun di jalan, dan sering digunakan oleh polisi, jaksa atau hakim serta petugas pemasyarakatan. Menurut UU No.22 Tahun 1997 dicantumkan tentang pengertian narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”. (Budiono,2015).

Masyarakat memandang anak jalanan itu buruk disebabkan karena berperilaku ke arah yang negatif yang membuat masyarakat menjadi resah. Berdasarkan wawancara dan observasi di ketahui bahwa subjek tidak menunjukkan perilaku negatif yang merugikan orang lain dan masyarakat sekitar. Subjek hanya terbawa pengaruh negatif dari teman-teman sesama anak jalanan bahkan ia selalu melarang dan menghalangi teman-temannya yang ingin meresahkan masyarakat.

I hanya terbawa pengaruh *ngelem* yang berdampak buruk pada kesehatan dirinya berbeda dengan dua temannya yang diantaranya adalah marah-marah pada orang yang melintas di depannya, ingin mencuri barang orang yang melewati di jalan, dan berkelahi. Akan tetapi subjek melarang kedua temannya melakukan hal negatif tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap teman subjek kakak angkat di jalan (sesama pengamen) dan pada saat itu ada di kejadian ketika subjek dengan dua teman lainnya sedang *ngelem*. Bahkan kakak angkat di jalan (sesama pengamen) sudah menganggap subjek sebagai adik angkatnya dan selalu menasehati subjek bila melakukan aktivitas *ngelem* dan bahkan seniornya menginginkan subjek untuk berhenti *ngelem*.

Berdasarkan pengamatan peneliti melihat ada *hope* pada subjek. Subjek mempunyai *hope* untuk berhenti *ngelem* setelah 13 tahun lamanya ia *ngelem* dan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya. Contohnya antara lain subjek mempunyai keinginan untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik hal yang sudah subjek lakukan adalah belajar mengemudi angkot namun tidak sampai menjalankan angkot di jalan dikarenakan belum mempunyai surat ijin mengemudi, akan tetapi subjek mencoba pekerjaan lainya yaitu ikut membantu bapak tambalban yang berada di Buah-batu, memikat lawan jenis hal yang sudah dilakukan membenahi dirinya dengan cara penampilanya sedikit demi sedikit berubah, seperti pakaian yang tidak kusut lagi dan rambut yang tidak acak-

acakan, dan ingin mempunyai pekerjaan yang lebih baik agar bisa membahagiakan kakanya yang masih ada.

Snyder (dalam Azizah ,2013), sendiri mengungkapkan beberapa definisi *hope*, antara lain:

- a) Sebuah keadaan motivasional positif yang didasarkan pada hubungan interaktif antara (a) *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan (b) *pathways* (perencanaan untuk mencapai tujuan) (Snyder, Irving dan Anderson, 1991:287).
- b) *Sebuah* perangkat kognitif yang didasarkan pada pemikiran mengenai berhasilnya hubungan timbal balik antara *agency* (keinginan mencapai tujuan) dan *pathway* (perencanaan untuk mencapai tujuan) (Snyder, Harris, et al, 1991:571).
- c) Kumpulan kekuatan keinginan ditambah kekuatan jalan (cara) ke arah tujuan seseorang. Arti tujuan sama dengan objek, pengalaman, atau hasil yang kita imajinasikan dan inginkan dalam pikiran kita (Snyder, 1994:10).
- d) Sebuah perangkat kognitif yang melibatkan persepsi diri yang dapat menghasilkan jalan tujuan yang diinginkan (komponen *pathway*), bersamaan dengan motivasi yang digunakan dalam tujuan tersebut (Snyder, 2000:8).

Pada data terbaru tanggal 21 July 2017 subjek bertahap mengurangi *ngelem*. Sejak pada saat pertama bertemu dengan subjek pada tanggal 07 dan 22 Desember 2016 subjek terus menerus secara perlahan mengurangi *ngelem* sampai pada data terakhir yang diambil.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **Gambaran *hope* pada seorang remaja pelaku *ngelem*.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran *hope* pada seorang remaja pelaku *ngelem*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *hope* pada seorang remaja pelaku *ngelem*.

Manfaat Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan kajian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mendalam dan menambah wawasan, konsep-konsep serta permasalahan psikologis, khususnya berkaitan dengan psikologi positif terutama mengenai *hope* pada seorang remaja pelaku *ngelem*.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para remaja terutama pengamen pelaku *ngelem*, serta memberikan tambahan informasi kepada remaja terutama pengamen yang *ngelem* sehingga dapat menjadi alternatif untuk dijadikan rujukan bagaimana pentingnya mempunyai *hope* dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi, terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *hope*.